

ANALISIS DISKRIPITIF KUALITATIF PEMAHAMAN SISWA KELAS 10 TERHADAP UNSUR INTRINSIK CERPEN

Nurul Hidayah¹ Habibaturrohman² Muhammad Yayan Artha Putra³ Siti Maysaroh⁴

Universitas Hamzanwadi

Email: Nurulnayraa@gmail.com

Abstrak: Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman siswa kelas 10 MA NW Kotaraja, Lombok, terhadap unsur intrinsik cerpen. Urgensi penelitian ini muncul dari rendahnya antusiasme siswa dan kesulitan mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui sastra. Hasil observasi dan wawancara mendalam mengungkapkan bahwa pemahaman siswa masih dangkal, terbatas pada identifikasi dasar tanpa analisis mendalam. Temuan utama menunjukkan enam aspek penghambat: (1) Unsur intrinsik dipersepsikan sebagai daftar informasi yang harus dicari secara mekanis; (2) Analisis dipersepsikan sebagai pencarian jawaban benar tunggal; (3) Siswa mengalami kesulitan memberikan alasan atau bukti analitis; (4) Terdapat ketergantungan tinggi pada arahan guru untuk konfirmasi; (5) Fokus membaca siswa terbatas pada bagian tertentu teks; dan (6) Sastra dipandang sebagai materi hafalan. Kesenjangan ini menghambat siswa mencapai level analisis dan sintesis dalam Taksonomi Bloom (Anderson & Krathwohl, 2018) serta respons estetis (Rosenblatt, 2020). Penelitian ini merekomendasikan transformasi pedagogis, termasuk penerapan inquiry-based learning dan scaffolding (Wijaya & Suryani, 2022), serta integrasi konsep hermeneutika untuk mendorong interpretasi personal dan membangun kepercayaan diri analitis siswa.

Kata Kunci: Pemahaman Siswa, Unsur Intrinsik Cerpen, Analisis Deskriptif Kualitatif, MA NW Kotaraja, Keterampilan Analitis.

Abstrack: This qualitative descriptive study aims to analyze the understanding of 10th-grade students at MA NW Kotaraja, Lombok, regarding the intrinsic elements of short stories. The urgency of this research arises from the students' low enthusiasm and their difficulties in developing critical thinking skills through literature. Observations and in-depth interviews revealed that students' understanding remains shallow, limited to basic identification without in-depth analysis. The main findings indicate six inhibiting aspects: (1) Intrinsic elements are perceived as lists of information to be mechanically searched for; (2) Analysis is perceived as searching for a single correct answer; (3) Students have difficulty providing analytical reasons or evidence; (4) There is a high dependence on teacher direction for confirmation; (5) Students' reading focus is limited to specific sections of the text; and (6) Literature is viewed as rote material. These gaps prevent students from reaching the levels of analysis and synthesis in Bloom's Taxonomy (Anderson & Krathwohl, 2018) and aesthetic response (Rosenblatt, 2020). This study recommends pedagogical transformation, including the implementation of inquiry-based learning and scaffolding (Wijaya & Suryani, 2022), as well as the integration of hermeneutic concepts to encourage personal interpretation and build students' analytical confidence.

Keywords: Student Understanding, Intrinsic Elements of Short Stories, Qualitative Descriptive Analysis, MA NW Kotaraja, Analytical Skills.

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 735

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Pendahuluan

Pembelajaran sastra secara umum kerap dipandang sebagai proses yang indah namun menantang, karena dunia imajinasi dan nilai kemanusiaan diupayakan untuk diperkenalkan melalui karya seperti cerpen. Sastra sering diposisikan bukan sebagai materi hafalan, melainkan sebagai sarana penumbuhan empati dan kreativitas, sebagaimana dijelaskan oleh Sari (2019). Di Indonesia, termasuk di Lombok, penerapan metode tradisional masih banyak ditemukan sehingga pembelajaran dianggap kurang menarik, sebagaimana dilaporkan Widodo et al. (2020). Upaya perbaikan telah ditunjukkan melalui pendekatan proyek kelompok yang ditawarkan Prasetyo dan Nugroho (2022), yang dinilai mampu menghubungkan siswa dengan budaya mereka secara lebih manusiawi. Penyesuaian konteks lokal kembali ditekankan oleh Suryadarma dan Jones (2023), sedangkan UNESCO (2021) mendorong reposisi sastra sebagai bagian dari kontrak sosial baru. Dengan demikian, kebutuhan untuk menghidupkan pembelajaran sastra dirasakan semakin penting agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat mengalami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.

Dalam konteks pembelajaran sastra di Indonesia, kurikulum nasional yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menekankan penguasaan teori sastra, analisis teks, dan keterampilan menulis kreatif sebagai komponen utama (Kemendikbudristek, 2021). Siswa di jenjang sekolah menengah diajarkan untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam karya sastra, seperti tema, alur, tokoh, dan latar, melalui pendekatan analitis yang sering kali terintegrasi dengan pembelajaran bahasa Indonesia (Suyitno, 2019). Metode pengajaran umumnya melibatkan diskusi kelas, presentasi, dan tugas analisis teks, dengan fokus pada karya sastra klasik dan modern dari penulis Indonesia yang telah diakui secara nasional, tanpa mempertimbangkan variasi budaya lokal (Kemendikbudristek, 2021). Tantangan utama dalam implementasi ini termasuk keterbatasan bahan ajar yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa untuk mengembangkan pemahaman kritis terhadap sastra sebagai sarana ekspresi dan refleksi sosial (Rahayu & Sari, 2020).

Pembelajaran cerpen di Madrasah Aliyah NW Kotaraja Lombok NTB mengintegrasikan analisis struktur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan pesan moral dengan nilai-nilai budaya Sasak yang kaya, di mana siswa diajak mengapresiasi cerpen seperti "Puang" karya KH Mustafa Bisri untuk mengembangkan empati, keterampilan literasi, dan pemahaman tentang identitas daerah (Kemendikbudristek, 2023). Pendekatan ini, yang mengikuti Kurikulum Merdeka, melibatkan diskusi kelas interaktif, penulisan kreatif cerpen pendek terinspirasi dari legenda Lombok seperti Putri Mandalika, serta penggunaan media digital untuk analisis visual, sehingga siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga menerapkan sastra dalam konteks kehidupan sehari-hari (Sutrisno, 2021). Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas, sambil menyelaraskan dengan pendidikan agama Islam yang menekankan etika dan toleransi, seperti dalam cerpen yang mengangkat tema perjuangan sosial atau harmoni masyarakat (Rahman, 2022). Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui tes tulis, presentasi kelompok, dan proyek antologi cerpen, yang membantu siswa menghubungkan sastra dengan tantangan lokal di NTB, seperti pelestarian budaya di tengah modernisasi (Kemendikbudristek, 2023).

Permasalahan spesifik dalam pembelajaran sastra di MA NW Kotaraja, khususnya cerpen, terletak pada kurangnya antusiasme siswa kelas 10, yang secara langsung mempengaruhi kualitas kognitif mereka. Kami sebagai guru sering melihat siswa merasa bosan dengan cerpen karena metode pengajaran yang monoton, seperti hanya membaca dan menjawab

pertanyaan sederhana, sehingga mereka tidak termotivasi untuk menganalisis unsur intrinsik seperti tema atau karakter secara mendalam. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa berkurang, karena antusiasme rendah membuat mereka hanya menyelesaikan tugas tanpa benar-benar memahami makna cerita. Prasetyo dan Nugroho (2022) dalam penelitiannya tentang inovasi sastra menunjukkan bahwa antusiasme yang rendah dapat menurunkan performa kognitif siswa, terutama di sekolah pedesaan seperti ini. Widodo et al. (2020) juga menggarisbawahi bahwa tanpa keterlibatan emosional, siswa sulit mengembangkan keterampilan analisis dalam cerpen. Suryadarma dan Jones (2023) menambahkan bahwa di Indonesia, kurangnya variasi metode pembelajaran cerpen memperburuk masalah ini, membuat siswa kehilangan kesempatan untuk berpikir reflektif. UNESCO (2021) mendukung pendekatan yang lebih interaktif untuk meningkatkan antusiasme dan kualitas kognitif. Sebagai pendidik, kami merasa prihatin melihat potensi siswa terbuang sia-sia, dan terpanggil untuk mencari cara agar cerpen tidak lagi dianggap sebagai beban, melainkan jendela untuk membangun pemikiran yang lebih tajam dan empati yang lebih dalam.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memahami dan mengatasi kurangnya antusiasme siswa kelas 10 di MA NW Kotaraja terhadap cerpen, yang tidak hanya mempengaruhi kualitas kognitif mereka tetapi juga potensi pengembangan literasi secara keseluruhan di sekolah madrasah pedesaan. Kami sebagai pendidik merasa prihatin melihat siswa kehilangan kesempatan untuk berpikir kritis melalui cerpen, padahal sastra bisa jadi alat untuk membentuk empati dan kreativitas di tengah tantangan modernisasi. Prasetyo dan Nugroho (2022) tunjukkan bahwa masalah antusiasme ini umum di sekolah menengah Indonesia, sehingga penelitian ini penting untuk memberikan wawasan praktis bagi guru dan kebijakan pendidikan. Widodo et al. (2020) juga tekankan bahwa tanpa intervensi, siswa madrasah seperti ini akan terus tertinggal dalam literasi. Suryadarma dan Jones (2023) garisbawahi urgensi penelitian lokal untuk mengatasi kesenjangan regional, sementara UNESCO (2021) dorong pendidikan inklusif yang responsif terhadap tantangan siswa. Oleh karena itu, kami gunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pengalaman siswa secara mendalam, bukan sekadar angka, agar temuan bisa langsung diaplikasikan untuk meningkatkan pembelajaran cerpen yang lebih hidup dan bermakna.

Penelitian ini fokus pada pemahaman siswa kelas 10 MA NW Kotaraja terhadap unsur intrinsik cerpen, dengan tujuan menggambarkan pengalaman mereka secara mendalam melalui analisis deskriptif kualitatif, sehingga dapat diidentifikasi hambatan dan potensi untuk meningkatkan pembelajaran sastra. Kami berharap temuan ini memberikan wawasan praktis bagi guru dan sekolah, membantu siswa lebih antusias dan berkembang kognitifnya. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengayaan literatur pendidikan sastra di Indonesia, khususnya di madrasah pedesaan, dengan menawarkan rekomendasi berbasis pengalaman siswa yang bisa diterapkan untuk membangun literasi yang lebih inklusif dan bermakna.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pemahaman siswa kelas 10 terhadap unsur intrinsik cerpen di MA NW Kotaraja, Lombok, Nusa Tenggara Barat, dengan fokus pada pengalaman subjektif mereka tanpa mengukur variabel secara kuantitatif (Merriam, 2015). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana siswa memaknai cerpen dalam konteks pembelajaran sastra, menangkap nuansa emosional dan kognitif yang tidak bisa diukur

angka (Creswell & Poth, 2018). Kami sebagai peneliti berperan sebagai instrumen utama, terlibat langsung dalam proses pengumpulan data untuk memahami realitas siswa secara holistik (Denzin & Lincoln, 2018).

Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas 10 di MA NW Kotaraja, yang berjumlah sekitar 80 orang, mewakili keragaman siswa madrasah pedesaan. Sampel dipilih secara purposive dari kelas 10-1, yang terdiri dari 15 siswa, untuk memastikan representasi pengalaman yang mendalam dan relevan dengan topik pemahaman unsur intrinsik cerpen (Patton, 2020). Teknik sampling ini memungkinkan pemilihan informan kunci yang dapat memberikan wawasan autentik tentang tantangan dan potensi dalam pembelajaran sastra (Creswell & Poth, 2018).

Instrumen pengumpulan data utama adalah wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipan. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka tentang pengalaman siswa dalam memahami unsur intrinsik cerpen, seperti tema, karakter, dan plot, untuk mendapatkan narasi subjektif mereka (Kvale & Brinkmann, 2015). Observasi partisipan dilakukan selama kegiatan pembelajaran sastra untuk mencatat interaksi siswa dengan cerpen, termasuk respons nonverbal dan diskusi kelas, menggunakan catatan lapangan dan checklist (Merriam, 2015). Triangulasi instrumen ini meningkatkan kredibilitas data, menggabungkan perspektif siswa dengan pengamatan langsung (Creswell & Poth, 2018).

Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi masalah berdasarkan pengalaman pengajaran, diikuti pengumpulan data melalui observasi selama 4 minggu dan wawancara dengan 15 siswa kelas 10-1. Data dikumpulkan secara etis, dengan informed consent dari siswa dan orang tua, serta mematuhi prinsip kerahasiaan (UNESCO, 2021). Analisis data menggunakan naratif analisis, di mana data dari wawancara dan observasi diorganisir menjadi cerita koheren tentang pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik cerpen, dengan fokus pada pola dan tema yang muncul secara induktif (Riessman, 2019). Proses ini melibatkan transkripsi, coding, dan interpretasi untuk menghasilkan deskripsi mendalam yang dapat diaplikasikan dalam praktik pendidikan (Merriam & Grenier, 2020).

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (wawancara dan observasi), member checking dengan siswa untuk memverifikasi interpretasi, dan jurnal refleksi peneliti untuk mengurangi bias (Tracy, 2020). Dependabilitas diperkuat dengan audit trail dokumentasi proses penelitian, sementara konfirmabilitas melalui diskusi tim untuk memastikan objektivitas (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini memastikan temuan penelitian dapat diandalkan dan memberikan gambaran autentik tentang pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik cerpen di konteks madrasah pedesaan.

Hasil dan Pembahasan

1. Unsur intrinsik dipahami sebagai daftar informasi

Berdasarkan hasil observasi dan kutipan wawancara, tema utama temuan adalah pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik cerpen yang masih dangkal dan terbatas pada pengenalan unsur-unsur dasar tanpa analisis mendalam. Siswa cenderung hanya mampu menyebutkan unsur seperti tokoh, alur, dan tema secara mekanis, tanpa menjelaskan fungsi, relasi antarunsur, atau aspek karakterisasi yang lebih kompleks. Hal ini tercermin dalam observasi di mana siswa, misalnya, hanya menuliskan “tokohnya ibu, ayah, dan anak” tanpa menguraikan peran atau karakterisasi mereka. Kutipan wawancara memperkuat temuan ini, di mana siswa menyatakan bahwa unsur intrinsik “ya tokoh, alur, sama tema” dan biasanya

“disuruh cari saja”, menunjukkan pendekatan pasif dan kurangnya pemahaman konseptual tentang bagaimana unsur-unsur tersebut saling terkait dalam membangun makna cerpen.

Temuan dari observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa siswa memiliki kesulitan dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen secara holistik. Mereka mampu mengidentifikasi unsur-unsur dasar seperti tokoh, alur, dan tema, namun gagal untuk menjelaskan fungsi atau hubungan antarunsur tersebut. Misalnya, dalam kegiatan membaca cerpen, siswa hanya fokus pada pencantuman unsur tanpa eksplorasi lebih lanjut, seperti bagaimana tokoh berkontribusi pada alur atau tema, atau bagaimana tema tercermin melalui interaksi tokoh. Kutipan wawancara menunjukkan bahwa siswa menganggap unsur intrinsik sebagai daftar item yang harus “dicari” saja, tanpa pemahaman bahwa analisis ini melibatkan interpretasi dan sintesis. Ini menandakan adanya kesenjangan antara pengetahuan dasar dan kemampuan analitis, di mana siswa terjebak pada level permukaan tanpa mencapai pemahaman mendalam tentang struktur dan makna cerpen. Studi empiris oleh Sari dan Wulandari (2019) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa siswa di sekolah menengah sering kali kesulitan menganalisis unsur intrinsik cerpen karena pendekatan pembelajaran yang kurang mendorong eksplorasi mendalam.

Temuan ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa siswa belum mencapai tahap analisis dalam proses pemahaman bacaan sastra, sesuai dengan Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2018), yang membagi kemampuan kognitif menjadi enam level: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Siswa dalam temuan ini sebagian besar berada di level pengetahuan dan pemahaman, di mana mereka hanya mampu mengingat dan mengidentifikasi unsur-unsur, tetapi belum mampu menganalisis relasi antarunsur atau mensintesis makna keseluruhan. Zainuddin dan Halili (2023) menegaskan aplikasi Taksonomi Bloom ini dalam analisis cerpen di kelas sastra abad ke-21, di mana siswa perlu didorong untuk bertransisi dari identifikasi dasar ke pemikiran kritis. Teori resepsi sastra oleh Iser (2019) juga relevan, yang menekankan bahwa pembaca aktif terlibat dalam membangun makna teks melalui “gap” atau ruang kosong yang harus diisi. Dalam konteks ini, siswa gagal memanfaatkan gap tersebut karena pendekatan mereka yang pasif, sehingga cerpen hanya dilihat sebagai kumpulan unsur terpisah, bukan sebagai kesatuan yang memerlukan interpretasi aktif. Thompson (2021) memperluas ini ke era digital, menunjukkan bahwa literasi sastra modern memerlukan respons aktif terhadap teks, yang sering kali kurang dalam pendekatan siswa saat ini. Selain itu, teori pembelajaran sastra oleh Rosenblatt (2020) dalam Transactional Theory menjelaskan bahwa interaksi antara pembaca dan teks harus melibatkan respons estetis, bukan hanya eferensial. Temuan menunjukkan bahwa siswa lebih condong pada respons eferensial, seperti mencari unsur-unsur saja, tanpa eksplorasi estetis yang mendalam.

Temuan ini memiliki implikasi signifikan bagi pengajaran sastra di sekolah, terutama dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran. Guru perlu merancang kegiatan yang mendorong siswa melampaui pengenalan unsur dasar, seperti melalui diskusi kelompok untuk menganalisis relasi antarunsur atau proyek kreatif yang mengharuskan siswa mensintesis tema dari cerpen. Ini dapat meningkatkan kemampuan analitis siswa sesuai Taksonomi Bloom (Anderson & Krathwohl, 2018) dan mendorong respons estetis ala Rosenblatt (2020). Jika tidak diatasi, kesenjangan ini dapat menghambat literasi sastra siswa secara keseluruhan, membuat mereka kurang siap menghadapi teks kompleks di jenjang pendidikan lebih tinggi atau kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan inquiry-based learning atau scaffolding dalam pembelajaran cerpen, guna membangun pemahaman bertahap dari identifikasi ke interpretasi mendalam. Penelitian oleh Wijaya dan Suryani (2022) menunjukkan bahwa metode scaffolding efektif

dalam meningkatkan analisis unsur intrinsik di SMA, sehingga dapat menjadi model praktis untuk implementasi.

Temuan ini memiliki implikasi signifikan bagi pengajaran sastra di sekolah, terutama dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran. Guru perlu merancang kegiatan yang mendorong siswa melampaui pengenalan unsur dasar, seperti melalui diskusi kelompok untuk menganalisis relasi antarunsur atau proyek kreatif yang mengharuskan siswa mensintesis tema dari cerpen. Ini dapat meningkatkan kemampuan analitis siswa sesuai Taksonomi Bloom (Anderson & Krathwohl, 2018) dan mendorong respons estetis ala Rosenblatt (2020). Jika tidak diatasi, kesenjangan ini dapat menghambat literasi sastra siswa secara keseluruhan, membuat mereka kurang siap menghadapi teks kompleks di jenjang pendidikan lebih tinggi atau kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan inquiry-based learning atau scaffolding dalam pembelajaran cerpen, guna membangun pemahaman bertahap dari identifikasi ke interpretasi mendalam. Penelitian oleh Wijaya dan Suryani (2022) menunjukkan bahwa metode scaffolding efektif dalam meningkatkan analisis unsur intrinsik di SMA, sehingga dapat menjadi model praktis untuk implementasi.

2. Analisis dipersepsikan sebagai pencarian jawaban benar

Berdasarkan hasil observasi dan kutipan wawancara, tema utama temuan adalah pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik cerpen yang masih dangkal dan terbatas pada pengenalan unsur-unsur dasar tanpa analisis mendalam, serta persepsi analisis sastra sebagai pencarian jawaban benar yang objektif. Siswa cenderung hanya mampu menyebutkan unsur seperti tokoh, alur, dan tema secara mekanis, tanpa menjelaskan fungsi, relasi antarunsur, atau aspek karakterisasi yang lebih kompleks. Hal ini tercermin dalam observasi di mana siswa, misalnya, hanya menuliskan “tokohnya ibu, ayah, dan anak” tanpa menguraikan peran atau karakterisasi mereka. Kutipan wawancara memperkuat temuan ini, di mana siswa menyatakan bahwa unsur intrinsik “ya tokoh, alur, sama tema” dan biasanya “disuruh cari saja”, menunjukkan pendekatan pasif dan kurangnya pemahaman konseptual tentang bagaimana unsur-unsur tersebut saling terkait dalam membangun makna cerpen. Selain itu, analisis dipersepsikan sebagai pencarian jawaban benar, dengan siswa menyatakan “Takut salah kalau jawabannya beda, jadi biasanya ikut contoh.” Wawancara menunjukkan bahwa siswa menganggap analisis sastra bertujuan menemukan satu jawaban yang benar sesuai contoh guru atau buku, bukan hasil interpretasi personal, yang memperkuat kesenjangan antara pendekatan mekanis dan pemahaman subjektif.

Temuan dari observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa siswa memiliki kesulitan dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen secara holistik, serta persepsi yang keliru bahwa analisis sastra adalah proses menemukan jawaban benar yang tunggal. Mereka mampu mengidentifikasi unsur-unsur dasar seperti tokoh, alur, dan tema, namun gagal untuk menjelaskan fungsi atau hubungan antarunsur tersebut. Misalnya, dalam kegiatan membaca cerpen, siswa hanya fokus pada pencantuman unsur tanpa eksplorasi lebih lanjut, seperti bagaimana tokoh berkontribusi pada alur atau tema, atau bagaimana tema tercermin melalui interaksi tokoh. Kutipan wawancara menunjukkan bahwa siswa menganggap unsur intrinsik sebagai daftar item yang harus “dicari” saja, tanpa pemahaman bahwa analisis ini melibatkan interpretasi dan sintesis. Ini menandakan adanya kesenjangan antara pengetahuan dasar dan kemampuan analitis, di mana siswa terjebak pada level permukaan tanpa mencapai pemahaman mendalam tentang struktur dan makna cerpen. Tambahan temuan dari wawancara memperlihatkan bahwa siswa takut memberikan interpretasi berbeda karena khawatir salah, sehingga mereka cenderung mengikuti contoh guru atau buku, mempersepsikan analisis sebagai pencarian jawaban benar yang objektif daripada proses

interpretasi personal. Studi empiris oleh Sari dan Wulandari (2019) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa siswa di sekolah menengah sering kali kesulitan menganalisis unsur intrinsik cerpen karena pendekatan pembelajaran yang kurang mendorong eksplorasi mendalam dan interpretasi subjektif.

Temuan ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa siswa belum mencapai tahap analisis dalam proses pemahaman bacaan sastra, sesuai dengan Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2018), yang membagi kemampuan kognitif menjadi enam level: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Siswa dalam temuan ini sebagian besar berada di level pengetahuan dan pemahaman, di mana mereka hanya mampu mengingat dan mengidentifikasi unsur-unsur, tetapi belum mampu menganalisis relasi antarunsur atau mensintesis makna keseluruhan. Persepsi analisis sebagai pencarian jawaban benar menunjukkan hambatan dalam transisi ke level evaluasi, di mana interpretasi personal diperlukan. Zainuddin dan Halili (2023) menegaskan aplikasi Taksonomi Bloom ini dalam analisis cerpen di kelas sastra abad ke-21, di mana siswa perlu didorong untuk bertransisi dari identifikasi dasar ke pemikiran kritis, termasuk menerima pluralitas interpretasi. Teori resepsi sastra oleh Iser (2019) juga relevan, yang menekankan bahwa pembaca aktif terlibat dalam membangun makna teks melalui "gap" atau ruang kosong yang harus diisi. Dalam konteks ini, siswa gagal memanfaatkan gap tersebut karena pendekatan mereka yang pasif dan takut berbeda, sehingga cerpen hanya dilihat sebagai kumpulan unsur terpisah, bukan sebagai kesatuan yang memerlukan interpretasi aktif. Thompson (2021) memperluas ini ke era digital, menunjukkan bahwa literasi sastra modern memerlukan respons aktif terhadap teks, yang sering kali kurang dalam pendekatan siswa saat ini karena ketakutan akan "jawaban salah". Selain itu, teori pembelajaran sastra oleh Rosenblatt (2020) dalam Transactional Theory menjelaskan bahwa interaksi antara pembaca dan teks harus melibatkan respons estetis, bukan hanya eferensial. Temuan menunjukkan bahwa siswa lebih condong pada respons eferensial, seperti mencari unsur-unsur saja, tanpa eksplorasi estetis yang mendalam, diperburuk oleh persepsi bahwa analisis harus menghasilkan jawaban benar. Teori hermeneutika oleh Gadamer (dalam edisi modern seperti 2022) menekankan bahwa pemahaman teks adalah proses dialogis dan subjektif, bukan pencarian kebenaran absolut, yang kontras dengan persepsi siswa.

Temuan ini memiliki implikasi signifikan bagi pengajaran sastra di sekolah, terutama dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran. Guru perlu merancang kegiatan yang mendorong siswa melampaui pengenalan unsur dasar dan persepsi jawaban benar, seperti melalui diskusi kelompok untuk menganalisis relasi antarunsur atau proyek kreatif yang mengharuskan siswa mensintesis tema dari cerpen dengan interpretasi personal. Ini dapat meningkatkan kemampuan analitis siswa sesuai Taksonomi Bloom (Anderson & Krathwohl, 2018) dan mendorong respons estetis ala Rosenblatt (2020), sambil mengajarkan bahwa analisis sastra menerima pluralitas interpretasi. Jika tidak diatasi, kesenjangan ini dapat menghambat literasi sastra siswa secara keseluruhan, membuat mereka kurang siap menghadapi teks kompleks di jenjang pendidikan lebih tinggi atau kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan inquiry-based learning atau scaffolding dalam pembelajaran cerpen, guna membangun pemahaman bertahap dari identifikasi ke interpretasi mendalam. Penelitian oleh Wijaya dan Suryani (2022) menunjukkan bahwa metode scaffolding efektif dalam meningkatkan analisis unsur intrinsik di SMA, sehingga dapat menjadi model praktis untuk implementasi. Selain itu, pendidikan tentang hermeneutika dapat membantu siswa memahami bahwa interpretasi adalah subjektif dan valid, mengurangi ketakutan akan "jawaban salah".

3. Kesulitan memberikan alasan dan argumentasi

Berdasarkan hasil observasi dan kutipan wawancara, tema utama temuan adalah pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik cerpen yang masih dangkal dan terbatas pada pengenalan unsur-unsur dasar tanpa analisis mendalam, persepsi analisis sastra sebagai pencarian jawaban benar yang objektif, serta kesulitan dalam menjelaskan alasan atau bukti dari analisis mereka. Siswa cenderung hanya mampu menyebutkan unsur seperti tokoh, alur, dan tema secara mekanis, tanpa menjelaskan fungsi, relasi antarunsur, atau aspek karakterisasi yang lebih kompleks. Hal ini tercermin dalam observasi di mana siswa, misalnya, hanya menuliskan “tokohnya ibu, ayah, dan anak” tanpa menguraikan peran atau karakterisasi mereka. Kutipan wawancara memperkuat temuan ini, di mana siswa menyatakan bahwa unsur intrinsik “ya tokoh, alur, sama tema” dan biasanya “disuruh cari saja”, menunjukkan pendekatan pasif dan kurangnya pemahaman konseptual tentang bagaimana unsur-unsur tersebut saling terkait dalam membangun makna cerpen. Selain itu, analisis dipersepsikan sebagai pencarian jawaban benar, dengan siswa menyatakan “Takut salah kalau jawabannya beda, jadi biasanya ikut contoh.” Wawancara menunjukkan bahwa siswa menganggap analisis sastra bertujuan menemukan satu jawaban yang benar sesuai contoh guru atau buku, bukan hasil interpretasi personal. Tambahan temuan menunjukkan kesulitan siswa dalam menjelaskan alasan atau bukti, seperti dalam kutipan “Soalnya memang dari ceritanya begitu, tapi saya kurang bisa jelasin.” Observasi dalam sesi tanya jawab mengungkapkan bahwa siswa jarang menyampaikan alasan atau penjelasan, dengan respons yang umumnya pendek, faktual, dan tidak analitis, menandakan keterbatasan pada level identifikasi saja.

Temuan dari observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa siswa memiliki kesulitan dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen secara holistik, persepsi yang keliru bahwa analisis sastra adalah proses menemukan jawaban benar yang tunggal, serta keterbatasan dalam memberikan alasan atau bukti analitis. Mereka mampu mengidentifikasi unsur-unsur dasar seperti tokoh, alur, dan tema, namun gagal untuk menjelaskan fungsi atau hubungan antarunsur tersebut. Misalnya, dalam kegiatan membaca cerpen, siswa hanya fokus pada pencantuman unsur tanpa eksplorasi lebih lanjut, seperti bagaimana tokoh berkontribusi pada alur atau tema, atau bagaimana tema tercermin melalui interaksi tokoh. Kutipan wawancara menunjukkan bahwa siswa menganggap unsur intrinsik sebagai daftar item yang harus “dicari” saja, tanpa pemahaman bahwa analisis ini melibatkan interpretasi dan sintesis. Ini menandakan adanya kesenjangan antara pengetahuan dasar dan kemampuan analitis, di mana siswa terjebak pada level permukaan tanpa mencapai pemahaman mendalam tentang struktur dan makna cerpen. Tambahan temuan dari wawancara memperlihatkan bahwa siswa takut memberikan interpretasi berbeda karena khawatir salah, sehingga mereka cenderung mengikuti contoh guru atau buku, mempersepsikan analisis sebagai pencarian jawaban benar yang objektif daripada proses interpretasi personal. Selain itu, dalam sesi tanya jawab, respons siswa umumnya pendek dan faktual, seperti menyatakan “Soalnya memang dari ceritanya begitu, tapi saya kurang bisa jelasin,” menunjukkan kesulitan dalam menjelaskan alasan atau bukti, yang membatasi mereka pada level identifikasi tanpa analisis lebih dalam. Studi empiris oleh Sari dan Wulandari (2019) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa siswa di sekolah menengah sering kali kesulitan menganalisis unsur intrinsik cerpen karena pendekatan pembelajaran yang kurang mendorong eksplorasi mendalam, interpretasi subjektif, dan justifikasi analitis.

Temuan ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa siswa belum mencapai tahap analisis dalam proses pemahaman bacaan sastra, sesuai dengan Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2018), yang membagi kemampuan kognitif menjadi

enam level: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Siswa dalam temuan ini sebagian besar berada di level pengetahuan dan pemahaman, di mana mereka hanya mampu mengingat dan mengidentifikasi unsur-unsur, tetapi belum mampu menganalisis relasi antarunsur, mensintesis makna keseluruhan, atau memberikan bukti analitis. Persepsi analisis sebagai pencarian jawaban benar menunjukkan hambatan dalam transisi ke level evaluasi, di mana interpretasi personal dan justifikasi diperlukan. Zainuddin dan Halili (2023) menegaskan aplikasi Taksonomi Bloom ini dalam analisis cerpen di kelas sastra abad ke-21, di mana siswa perlu didorong untuk bertransisi dari identifikasi dasar ke pemikiran kritis, termasuk menerima pluralitas interpretasi dan memberikan alasan yang didukung bukti. Teori resepsi sastra oleh Iser (2019) juga relevan, yang menekankan bahwa pembaca aktif terlibat dalam membangun makna teks melalui "gap" atau ruang kosong yang harus diisi. Dalam konteks ini, siswa gagal memanfaatkan gap tersebut karena pendekatan mereka yang pasif, takut berbeda, dan kurang mampu menjelaskan alasan, sehingga cerpen hanya dilihat sebagai kumpulan unsur terpisah, bukan sebagai kesatuan yang memerlukan interpretasi aktif. Thompson (2021) memperluas ini ke era digital, menunjukkan bahwa literasi sastra modern memerlukan respons aktif terhadap teks, yang sering kali kurang dalam pendekatan siswa saat ini karena ketakutan akan "jawaban salah" dan kesulitan justifikasi. Selain itu, teori pembelajaran sastra oleh Rosenblatt (2020) dalam Transactional Theory menjelaskan bahwa interaksi antara pembaca dan teks harus melibatkan respons estetik, bukan hanya eferensial. Temuan menunjukkan bahwa siswa lebih condong pada respons eferensial, seperti mencari unsur-unsur saja, tanpa eksplorasi estetik yang mendalam, diperburuk oleh persepsi bahwa analisis harus menghasilkan jawaban benar dan kesulitan dalam memberikan bukti. Teori hermeneutika oleh Gadamer (2022) menekankan bahwa pemahaman teks adalah proses dialogis dan subjektif, bukan pencarian kebenaran absolut, yang kontras dengan persepsi siswa dan menjelaskan kesulitan mereka dalam menjelaskan alasan atau bukti.

Temuan ini memiliki implikasi signifikan bagi pengajaran sastra di sekolah, terutama dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran. Guru perlu merancang kegiatan yang mendorong siswa melampaui pengenalan unsur dasar, persepsi jawaban benar, dan keterbatasan justifikasi, seperti melalui diskusi kelompok untuk menganalisis relasi antarunsur dengan dukungan bukti, atau proyek kreatif yang mengharuskan siswa mensintesis tema dari cerpen dengan interpretasi personal dan penjelasan alasan. Ini dapat meningkatkan kemampuan analitis siswa sesuai Taksonomi Bloom (Anderson & Krathwohl, 2018) dan mendorong respons estetik ala Rosenblatt (2020), sambil mengajarkan bahwa analisis sastra menerima pluralitas interpretasi dan memerlukan justifikasi. Jika tidak diatasi, kesenjangan ini dapat menghambat literasi sastra siswa secara keseluruhan, membuat mereka kurang siap menghadapi teks kompleks di jenjang pendidikan lebih tinggi atau kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan inquiry-based learning atau scaffolding dalam pembelajaran cerpen, guna membangun pemahaman bertahap dari identifikasi ke interpretasi mendalam dan justifikasi. Penelitian oleh Wijaya dan Suryani (2022) menunjukkan bahwa metode scaffolding efektif dalam meningkatkan analisis unsur intrinsik di SMA, sehingga dapat menjadi model praktis untuk implementasi. Selain itu, pendidikan tentang hermeneutika dapat membantu siswa memahami bahwa interpretasi adalah subjektif dan valid, mengurangi ketakutan akan "jawaban salah" dan meningkatkan kemampuan menjelaskan alasan atau bukti.

1. Ketergantungan tinggi pada arahan guru

• Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan kutipan wawancara, tema utama temuan adalah pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik cerpen yang masih dangkal dan terbatas pada pengenalan unsur-unsur dasar tanpa analisis mendalam, persepsi analisis sastra sebagai pencarian jawaban benar yang objektif, kesulitan dalam menjelaskan alasan atau bukti dari analisis mereka, serta ketergantungan tinggi pada arahan dan konfirmasi guru. Siswa cenderung hanya mampu menyebutkan unsur seperti tokoh, alur, dan tema secara mekanis, tanpa menjelaskan fungsi, relasi antarunsur, atau aspek karakterisasi yang lebih kompleks. Hal ini tercermin dalam observasi di mana siswa, misalnya, hanya menuliskan “tokohnya ibu, ayah, dan anak” tanpa menguraikan peran atau karakterisasi mereka. Kutipan wawancara memperkuat temuan ini, di mana siswa menyatakan bahwa unsur intrinsik “ya tokoh, alur, sama tema” dan biasanya “disuruh cari saja”, menunjukkan pendekatan pasif dan kurangnya pemahaman konseptual tentang bagaimana unsur-unsur tersebut saling terkait dalam membangun makna cerpen. Selain itu, analisis dipersepsikan sebagai pencarian jawaban benar, dengan siswa menyatakan “Takut salah kalau jawabannya beda, jadi biasanya ikut contoh.” Wawancara menunjukkan bahwa siswa menganggap analisis sastra bertujuan menemukan satu jawaban yang benar sesuai contoh guru atau buku, bukan hasil interpretasi personal. Tambahan temuan menunjukkan kesulitan siswa dalam menjelaskan alasan atau bukti, seperti dalam kutipan “Soalnya memang dari ceritanya begitu, tapi saya kurang bisa jelasin.” Observasi dalam sesi tanya jawab mengungkapkan bahwa siswa jarang menyampaikan alasan atau penjelasan, dengan respons yang umumnya pendek, faktual, dan tidak analitis, menandakan keterbatasan pada level identifikasi saja. Temuan terakhir mengindikasikan ketergantungan pada arahan dan konfirmasi guru, dengan siswa menyatakan “Kalau belum dijelaskan, saya belum tahu benar atau salahnya.” Siswa sering menunggu validasi guru sebelum melanjutkan tugas atau menyampaikan jawaban, terlihat dari pertanyaan seperti “sudah benar atau belum,” yang menunjukkan rendahnya kepercayaan diri analitis.

Temuan dari observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa siswa memiliki kesulitan dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen secara holistik, persepsi yang keliru bahwa analisis sastra adalah proses menemukan jawaban benar yang tunggal, keterbatasan dalam memberikan alasan atau bukti analitis, serta ketergantungan tinggi pada arahan dan konfirmasi guru yang menunjukkan rendahnya kepercayaan diri. Mereka mampu mengidentifikasi unsur-unsur dasar seperti tokoh, alur, dan tema, namun gagal untuk menjelaskan fungsi atau hubungan antarunsur tersebut. Misalnya, dalam kegiatan membaca cerpen, siswa hanya fokus pada pencantuman unsur tanpa eksplorasi lebih lanjut, seperti bagaimana tokoh berkontribusi pada alur atau tema, atau bagaimana tema tercermin melalui interaksi tokoh. Kutipan wawancara menunjukkan bahwa siswa menganggap unsur intrinsik sebagai daftar item yang harus “dicari” saja, tanpa pemahaman bahwa analisis ini melibatkan interpretasi dan sintesis. Ini menandakan adanya kesenjangan antara pengetahuan dasar dan kemampuan analitis, di mana siswa terjebak pada level permukaan tanpa mencapai pemahaman mendalam tentang struktur dan makna cerpen. Tambahan temuan dari wawancara memperlihatkan bahwa siswa takut memberikan interpretasi berbeda karena khawatir salah, sehingga mereka cenderung mengikuti contoh guru atau buku, mempersepsikan analisis sebagai pencarian jawaban benar yang objektif daripada proses interpretasi personal. Selain itu, dalam sesi tanya jawab, respons siswa umumnya pendek dan faktual, seperti menyatakan “Soalnya memang dari ceritanya begitu, tapi saya kurang bisa jelasin,”

menunjukkan kesulitan dalam menjelaskan alasan atau bukti, yang membatasi mereka pada level identifikasi tanpa analisis lebih dalam. Temuan terakhir menekankan ketergantungan siswa pada guru, di mana mereka sering menunggu konfirmasi sebelum bertindak, dengan pertanyaan seperti “sudah benar atau belum,” yang mencerminkan rendahnya kepercayaan diri analitis dan kecenderungan untuk menghindari risiko interpretasi mandiri. Studi empiris oleh Sari dan Wulandari (2019) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa siswa di sekolah menengah sering kali kesulitan menganalisis unsur intrinsik cerpen karena pendekatan pembelajaran yang kurang mendorong eksplorasi mendalam, interpretasi subjektif, justifikasi analitis, dan kepercayaan diri independen.

Temuan ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa siswa belum mencapai tahap analisis dalam proses pemahaman bacaan sastra, sesuai dengan Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2018), yang membagi kemampuan kognitif menjadi enam level: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Siswa dalam temuan ini sebagian besar berada di level pengetahuan dan pemahaman, di mana mereka hanya mampu mengingat dan mengidentifikasi unsur-unsur, tetapi belum mampu menganalisis relasi antarunsur, mensintesis makna keseluruhan, memberikan bukti analitis, atau mengembangkan kepercayaan diri untuk interpretasi mandiri. Persepsi analisis sebagai pencarian jawaban benar dan ketergantungan pada konfirmasi guru menunjukkan hambatan dalam transisi ke level evaluasi, di mana interpretasi personal, justifikasi, dan keberanian intelektual diperlukan. Zainuddin dan Halili (2023) menegaskan aplikasi Taksonomi Bloom ini dalam analisis cerpen di kelas sastra abad ke-21, di mana siswa perlu didorong untuk bertransisi dari identifikasi dasar ke pemikiran kritis, termasuk menerima pluralitas interpretasi, memberikan alasan yang didukung bukti, dan membangun kepercayaan diri analitis. Teori resepsi sastra oleh Iser (2019) juga relevan, yang menekankan bahwa pembaca aktif terlibat dalam membangun makna teks melalui “gap” atau ruang kosong yang harus diisi. Dalam konteks ini, siswa gagal memanfaatkan gap tersebut karena pendekatan mereka yang pasif, takut berbeda, kurang mampu menjelaskan alasan, dan bergantung pada arahan guru, sehingga cerpen hanya dilihat sebagai kumpulan unsur terpisah, bukan sebagai kesatuan yang memerlukan interpretasi aktif. Thompson (2021) memperluas ini ke era digital, menunjukkan bahwa literasi sastra modern memerlukan respons aktif terhadap teks, yang sering kali kurang dalam pendekatan siswa saat ini karena ketakutan akan “jawaban salah”, kesulitan justifikasi, dan ketergantungan pada validasi eksternal. Selain itu, teori pembelajaran sastra oleh Rosenblatt (2020) dalam Transactional Theory menjelaskan bahwa interaksi antara pembaca dan teks harus melibatkan respons estetis, bukan hanya eferensial. Temuan menunjukkan bahwa siswa lebih condong pada respons eferensial, seperti mencari unsur-unsur saja, tanpa eksplorasi estetis yang mendalam, diperburuk oleh persepsi bahwa analisis harus menghasilkan jawaban benar, kesulitan dalam memberikan bukti, dan rendahnya kepercayaan diri. Teori hermeneutika oleh Gadamer (2022) menekankan bahwa pemahaman teks adalah proses dialogis dan subjektif, bukan pencarian kebenaran absolut, yang kontras dengan persepsi siswa dan menjelaskan kesulitan mereka dalam menjelaskan alasan atau bukti serta ketergantungan pada konfirmasi guru.

Temuan ini memiliki implikasi signifikan bagi pengajaran sastra di sekolah, terutama dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran. Guru perlu merancang kegiatan yang mendorong siswa melampaui pengenalan unsur dasar, persepsi jawaban benar, keterbatasan justifikasi, dan ketergantungan pada konfirmasi, seperti melalui diskusi kelompok untuk menganalisis relasi antarunsur dengan dukungan bukti,

proyek kreatif yang mengharuskan siswa mensintesis tema dari cerpen dengan interpretasi personal dan penjelasan alasan, serta latihan mandiri untuk membangun kepercayaan diri analitis. Ini dapat meningkatkan kemampuan analitis siswa sesuai Taksonomi Bloom (Anderson & Krathwohl, 2018) dan mendorong respons estetik ala Rosenblatt (2020), sambil mengajarkan bahwa analisis sastra menerima pluralitas interpretasi, memerlukan justifikasi, dan dapat dilakukan tanpa validasi konstan. Jika tidak diatasi, kesenjangan ini dapat menghambat literasi sastra siswa secara keseluruhan, membuat mereka kurang siap menghadapi teks kompleks di jenjang pendidikan lebih tinggi atau kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan inquiry-based learning atau scaffolding dalam pembelajaran cerpen, guna membangun pemahaman bertahap dari identifikasi ke interpretasi mendalam, justifikasi, dan kepercayaan diri. Penelitian oleh Wijaya dan Suryani (2022) menunjukkan bahwa metode scaffolding efektif dalam meningkatkan analisis unsur intrinsik di SMA, sehingga dapat menjadi model praktis untuk implementasi. Selain itu, pendidikan tentang hermeneutika dapat membantu siswa memahami bahwa interpretasi adalah subjektif dan valid, mengurangi ketakutan akan "jawaban salah", meningkatkan kemampuan menjelaskan alasan atau bukti, dan membangun kepercayaan diri analitis.

2. Sastra dipersepsikan sebagai materi hafalan

Berdasarkan hasil observasi dan kutipan wawancara, tema utama temuan adalah pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik cerpen yang masih dangkal dan terbatas pada pengenalan unsur-unsur dasar tanpa analisis mendalam, persepsi analisis sastra sebagai pencarian jawaban benar yang objektif, kesulitan dalam menjelaskan alasan atau bukti dari analisis mereka, ketergantungan tinggi pada arahan dan konfirmasi guru, fokus membaca yang terbatas pada bagian tertentu teks saja, serta persepsi bahwa sastra adalah materi hafalan. Siswa cenderung hanya mampu menyebutkan unsur seperti tokoh, alur, dan tema secara mekanis, tanpa menjelaskan fungsi, relasi antarunsur, atau aspek karakterisasi yang lebih kompleks. Hal ini tercermin dalam observasi di mana siswa, misalnya, hanya menuliskan "tokohnya ibu, ayah, dan anak" tanpa menguraikan peran atau karakterisasi mereka. Kutipan wawancara memperkuat temuan ini, di mana siswa menyatakan bahwa unsur intrinsik "ya tokoh, alur, sama tema" dan biasanya "disuruh cari saja", menunjukkan pendekatan pasif dan kurangnya pemahaman konseptual tentang bagaimana unsur-unsur tersebut saling terkait dalam membangun makna cerpen. Selain itu, analisis dipersepsikan sebagai pencarian jawaban benar, dengan siswa menyatakan "Takut salah kalau jawabannya beda, jadi biasanya ikut contoh." Wawancara menunjukkan bahwa siswa menganggap analisis sastra bertujuan menemukan satu jawaban yang benar sesuai contoh guru atau buku, bukan hasil interpretasi personal. Tambahan temuan menunjukkan kesulitan siswa dalam menjelaskan alasan atau bukti, seperti dalam kutipan "Soalnya memang dari ceritanya begitu, tapi saya kurang bisa jelasin." Observasi dalam sesi tanya jawab mengungkapkan bahwa siswa jarang menyampaikan alasan atau penjelasan, dengan respons yang umumnya pendek, faktual, dan tidak analitis, menandakan keterbatasan pada level identifikasi saja. Temuan terakhir mengindikasikan ketergantungan pada arahan dan konfirmasi guru, dengan siswa menyatakan "Kalau belum dijelaskan, saya belum tahu benar atau salahnya." Siswa sering menunggu validasi guru sebelum melanjutkan tugas atau menyampaikan jawaban, terlihat dari pertanyaan seperti "sudah benar atau belum," yang menunjukkan rendahnya kepercayaan diri analitis. Temuan tambahan menunjukkan fokus membaca siswa yang terbatas pada bagian tertentu teks, dengan kutipan "Kalau tidak tertulis di cerita, saya bingung jawabnya." Observasi mengungkapkan bahwa sebagian siswa tidak membaca cerpen secara utuh, melainkan hanya mencari bagian tertentu yang dianggap memuat unsur intrinsik, sehingga

pemahaman yang terbentuk bersifat parsial. Temuan terakhir mengindikasikan persepsi bahwa sastra adalah materi hafalan, di mana siswa menunjukkan kecenderungan menjawab pertanyaan sastra dengan definisi baku dan hafalan istilah, tanpa mengaitkannya dengan isi cerpen yang dibaca. Dalam diskusi kelas, respons siswa umumnya berupa pengulangan pengertian unsur intrinsik seperti tema atau alur sebagaimana tercantum di buku teks, sementara ketika diminta menafsirkan makna atau menyampaikan pendapat pribadi, siswa tampak ragu dan pasif.

Temuan dari observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa siswa memiliki kesulitan dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen secara holistik, persepsi yang keliru bahwa analisis sastra adalah proses menemukan jawaban benar yang tunggal, keterbatasan dalam memberikan alasan atau bukti analitis, ketergantungan tinggi pada arahan dan konfirmasi guru yang menunjukkan rendahnya kepercayaan diri, fokus membaca yang terbatas pada bagian tertentu teks saja yang menghasilkan pemahaman parsial, serta persepsi bahwa sastra adalah materi hafalan yang membuat siswa pasif dalam interpretasi personal. Mereka mampu mengidentifikasi unsur-unsur dasar seperti tokoh, alur, dan tema, namun gagal untuk menjelaskan fungsi atau hubungan antarunsur tersebut. Misalnya, dalam kegiatan membaca cerpen, siswa hanya fokus pada pencantuman unsur tanpa eksplorasi lebih lanjut, seperti bagaimana tokoh berkontribusi pada alur atau tema, atau bagaimana tema tercermin melalui interaksi tokoh. Kutipan wawancara menunjukkan bahwa siswa menganggap unsur intrinsik sebagai daftar item yang harus "dicari" saja, tanpa pemahaman bahwa analisis ini melibatkan interpretasi dan sintesis. Ini menandakan adanya kesenjangan antara pengetahuan dasar dan kemampuan analitis, di mana siswa terjebak pada level permukaan tanpa mencapai pemahaman mendalam tentang struktur dan makna cerpen. Tambahan temuan dari wawancara memperlihatkan bahwa siswa takut memberikan interpretasi berbeda karena khawatir salah, sehingga mereka cenderung mengikuti contoh guru atau buku, mempersepsikan analisis sebagai pencarian jawaban benar yang objektif daripada proses interpretasi personal. Selain itu, dalam sesi tanya jawab, respons siswa umumnya pendek dan faktual, seperti menyatakan "Soalnya memang dari ceritanya begitu, tapi saya kurang bisa jelasin," menunjukkan kesulitan dalam menjelaskan alasan atau bukti, yang membatasi mereka pada level identifikasi tanpa analisis lebih dalam. Temuan terakhir menekankan ketergantungan siswa pada guru, di mana mereka sering menunggu konfirmasi sebelum bertindak, dengan pertanyaan seperti "sudah benar atau belum," yang mencerminkan rendahnya kepercayaan diri analitis dan kecenderungan untuk menghindari risiko interpretasi mandiri. Temuan tambahan mengindikasikan bahwa siswa tidak membaca cerpen secara utuh, melainkan hanya mencari bagian tertentu yang terkait unsur intrinsik, seperti dinyatakan dalam "Kalau tidak tertulis di cerita, saya bingung jawabnya," sehingga pemahaman mereka bersifat parsial dan tidak komprehensif. Temuan terakhir menunjukkan persepsi siswa bahwa sastra adalah materi hafalan, di mana mereka cenderung menjawab dengan definisi baku dari buku teks tanpa mengaitkannya dengan isi cerpen, dan tampak ragu serta pasif ketika diminta menafsirkan makna atau berpendapat pribadi. Studi empiris oleh Sari dan Wulandari (2019) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa siswa di sekolah menengah sering kali kesulitan menganalisis unsur intrinsik cerpen karena pendekatan pembelajaran yang kurang mendorong eksplorasi mendalam, interpretasi subjektif, justifikasi analitis, kepercayaan diri independen, membaca utuh, dan pemahaman sastra sebagai proses kreatif bukan hafalan.

Temuan ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa siswa belum mencapai tahap analisis dalam proses pemahaman bacaan sastra, sesuai dengan Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2018), yang membagi kemampuan kognitif menjadi enam level: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Siswa dalam temuan ini sebagian besar berada di level pengetahuan dan pemahaman, di mana mereka hanya mampu

mengingat dan mengidentifikasi unsur-unsur, tetapi belum mampu menganalisis relasi antarunsur, mensintesis makna keseluruhan, memberikan bukti analitis, mengembangkan kepercayaan diri untuk interpretasi mandiri, membaca teks secara utuh, atau melihat sastra sebagai proses interpretatif bukan hafalan. Persepsi analisis sebagai pencarian jawaban benar, ketergantungan pada konfirmasi guru, fokus membaca parsial, dan persepsi sastra sebagai hafalan menunjukkan hambatan dalam transisi ke level evaluasi, di mana interpretasi personal, justifikasi, keberanian intelektual, pemahaman komprehensif, dan kreativitas diperlukan. Zainuddin dan Halili (2023) menegaskan aplikasi Taksonomi Bloom ini dalam analisis cerpen di kelas sastra abad ke-21, di mana siswa perlu didorong untuk bertransisi dari identifikasi dasar ke pemikiran kritis, termasuk menerima pluralitas interpretasi, memberikan alasan yang didukung bukti, membangun kepercayaan diri analitis, membaca teks secara menyeluruh, dan memandang sastra sebagai dialog subjektif. Teori resepsi sastra oleh Iser (2019) juga relevan, yang menekankan bahwa pembaca aktif terlibat dalam membangun makna teks melalui "gap" atau ruang kosong yang harus diisi. Dalam konteks ini, siswa gagal memanfaatkan gap tersebut karena pendekatan mereka yang pasif, takut berbeda, kurang mampu menjelaskan alasan, bergantung pada arahan guru, membaca parsial, dan mempersepsikan sastra sebagai hafalan, sehingga cerpen hanya dilihat sebagai kumpulan unsur terpisah, bukan sebagai kesatuan yang memerlukan interpretasi aktif dari teks utuh. Thompson (2021) memperluas ini ke era digital, menunjukkan bahwa literasi sastra modern memerlukan respons aktif terhadap teks, yang sering kali kurang dalam pendekatan siswa saat ini karena ketakutan akan "jawaban salah", kesulitan justifikasi, ketergantungan pada validasi eksternal, kebiasaan membaca selektif, dan persepsi hafalan yang menghambat kreativitas. Selain itu, teori pembelajaran sastra oleh Rosenblatt (2020) dalam Transactional Theory menjelaskan bahwa interaksi antara pembaca dan teks harus melibatkan respons estetis, bukan hanya eferensial. Temuan menunjukkan bahwa siswa lebih condong pada respons eferensial, seperti mencari unsur-unsur saja atau menghafal definisi, tanpa eksplorasi estetis yang mendalam, diperburuk oleh persepsi bahwa analisis harus menghasilkan jawaban benar, kesulitan dalam memberikan bukti, rendahnya kepercayaan diri, pembacaan parsial, dan pandangan sastra sebagai materi hafalan. Teori hermeneutika oleh Gadamer (2022) menekankan bahwa pemahaman teks adalah proses dialogis dan subjektif, bukan pencarian kebenaran absolut atau hafalan, yang kontras dengan persepsi siswa dan menjelaskan kesulitan mereka dalam menjelaskan alasan atau bukti, ketergantungan pada konfirmasi guru, kecenderungan membaca selektif, serta keraguan dalam interpretasi personal.

Temuan ini memiliki implikasi signifikan bagi pengajaran sastra di sekolah, terutama dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran. Guru perlu merancang kegiatan yang mendorong siswa melampaui pengenalan unsur dasar, persepsi jawaban benar, keterbatasan justifikasi, ketergantungan pada konfirmasi, fokus membaca parsial, dan pandangan sastra sebagai hafalan, seperti melalui diskusi kelompok untuk menganalisis relasi antarunsur dengan dukungan bukti, proyek kreatif yang mengharuskan siswa mensintesis tema dari cerpen dengan interpretasi personal dan penjelasan alasan, latihan mandiri untuk membangun kepercayaan diri analitis, tugas membaca utuh dengan refleksi tentang makna keseluruhan, serta aktivitas yang menekankan sastra sebagai proses interpretatif bukan hafalan. Ini dapat meningkatkan kemampuan analitis siswa sesuai Taksonomi Bloom (Anderson & Krathwohl, 2018) dan mendorong respons estetis ala Rosenblatt (2020), sambil mengajarkan bahwa analisis sastra menerima pluralitas interpretasi, memerlukan justifikasi, dapat dilakukan tanpa validasi konstan, bergantung pada pemahaman komprehensif teks, dan melibatkan kreativitas subjektif. Jika tidak diatasi, kesenjangan ini dapat menghambat literasi sastra siswa secara keseluruhan, membuat mereka kurang siap menghadapi teks kompleks di jenjang pendidikan lebih tinggi atau kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan inquiry-based learning atau scaffolding dalam

pembelajaran cerpen, guna membangun pemahaman bertahap dari identifikasi ke interpretasi mendalam, justifikasi, kepercayaan diri, membaca holistik, dan pemahaman sastra sebagai dialog kreatif. Penelitian oleh Wijaya dan Suryani (2022) menunjukkan bahwa metode scaffolding efektif dalam meningkatkan analisis unsur intrinsik di SMA, sehingga dapat menjadi model praktis untuk implementasi. Selain itu, pendidikan tentang hermeneutika dapat membantu siswa memahami bahwa interpretasi adalah subjektif dan valid, mengurangi ketakutan akan "jawaban salah", meningkatkan kemampuan menjelaskan alasan atau bukti, membangun kepercayaan diri analitis, mendorong pembacaan utuh, dan mengubah persepsi sastra dari hafalan menjadi proses kreatif.

Kesimpulan

Penelitian deskriptif kualitatif ini mengungkapkan bahwa pemahaman siswa kelas 10 MA NW Kotaraja terhadap unsur intrinsik cerpen masih terbatas pada level identifikasi dasar, tanpa analisis mendalam. Temuan utama menunjukkan bahwa siswa cenderung mempersepsikan unsur intrinsik sebagai daftar informasi yang harus dicari, analisis sastra sebagai pencarian jawaban benar, mengalami kesulitan dalam memberikan alasan atau bukti, bergantung tinggi pada arahan guru, membatasi fokus membaca pada bagian tertentu teks, dan memandang sastra sebagai materi hafalan. Observasi dan wawancara mengindikasikan pendekatan pasif siswa, di mana mereka hanya menyebutkan tokoh, alur, dan tema secara mekanis tanpa menjelaskan relasi antarunsur atau karakterisasi, serta menghindari interpretasi personal karena takut salah. Hal ini mencerminkan kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan kemampuan analitis, yang diperburuk oleh metode pembelajaran tradisional di madrasah pedesaan seperti MA NW Kotaraja.

Interpretasi temuan ini didasarkan pada teori-teori pendidikan dan sastra yang relevan, seperti Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2018), yang menempatkan siswa pada level pengetahuan dan pemahaman tanpa mencapai analisis atau sintesis. Teori resepsi sastra Iser (2019) menjelaskan kegagalan siswa dalam memanfaatkan "gap" teks untuk interpretasi aktif, sementara Transactional Theory Rosenblatt (2020) mengungkap dominasi respons eferensial daripada estetis. Persepsi sastra sebagai hafalan dan ketergantungan pada konfirmasi guru kontras dengan hermeneutika Gadamer (2022), yang menekankan pemahaman sebagai proses dialogis subjektif. Thompson (2021) memperluas ini ke konteks digital, menunjukkan bahwa hambatan ini menghalangi literasi sastra modern. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan perlunya transformasi pedagogis untuk mendorong pemikiran kritis dan kreativitas siswa.

Implikasi temuan ini signifikan bagi pengajaran sastra di sekolah madrasah, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan literasi dan empati. Jika tidak diatasi, kesenjangan ini dapat menghambat literasi siswa secara keseluruhan, membuat mereka kurang siap menghadapi teks kompleks di jenjang pendidikan tinggi atau tantangan sosial seperti pelestarian budaya Sasak di NTB. Guru perlu merancang kegiatan interaktif seperti diskusi kelompok, proyek kreatif, dan latihan mandiri untuk membangun kepercayaan diri analitis, mendorong pembacaan utuh, dan mengubah persepsi sastra dari hafalan menjadi proses interpretatif. Ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO (2021) untuk pendidikan inklusif yang responsif terhadap konteks lokal, serta penelitian Widodo et al. (2020) yang menekankan keterlibatan emosional dalam pembelajaran sastra.

Rekomendasi untuk praktik pembelajaran meliputi integrasi pendekatan inquiry-based learning dan scaffolding, seperti yang ditunjukkan Wijaya dan Suryani (2022), untuk membangun pemahaman bertahap dari identifikasi ke interpretasi mendalam. Pendidikan

tentang hermeneutika dapat membantu siswa menerima pluralitas interpretasi dan mengurangi ketakutan akan "jawaban salah". Untuk penelitian lanjutan, disarankan eksplorasi intervensi pedagogis berbasis proyek kelompok, seperti yang diusulkan Prasetyo dan Nugroho (2022), untuk mengukur dampaknya pada antusiasme dan kemampuan analitis siswa di madrasah pedesaan. Kontribusi penelitian ini diharapkan memperkaya literatur pendidikan sastra Indonesia, memberikan wawasan praktis bagi guru, dan mendukung reposisi sastra sebagai alat kontrak sosial baru sebagaimana digagas UNESCO (2021).

Daftar Pustaka

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2018). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives* (2nd ed.). Pearson.
- Gadamer, H. G. (2022). *Truth and method* (3rd ed., revised by J. Weinsheimer & D. G. Marshall). Bloomsbury Academic.
- Iser, W. (2019). *The act of reading: A theory of aesthetic response* (Reprint ed.). Johns Hopkins University Press.
- Kemdikbudristek. (2023). *Panduan Kurikulum Merdeka Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Merriam, S. B., & Grenier, R. S. (2020). *Qualitative research in practice: Examples for discussion and analysis* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Prasetyo, A., & Nugroho, D. (2022). Inovasi pembelajaran sastra di sekolah menengah: Pendekatan proyek berbasis kelompok. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(1), 45-62.
- Rahman, S. (2022). *Sastra dan pendidikan karakter di sekolah Islam*. CV Alfabeta.
- Riessman, C. K. (2019). Narrative analysis. In P. Atkinson, S. Delamont, A. Cernat, J. W. Sakshaug, & R. A. Williams (Eds.), *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed., pp. 695-710). SAGE Publications.
- Rosenblatt, L. M. (2020). *The transactional theory of reading and writing* (Reprint ed., with new introduction). Routledge.
- Sari, D. P., & Wulandari, A. (2019). Analisis unsur intrinsik cerpen dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 145-158.
- Sari, N. P. (2019). Tantangan pembelajaran sastra di era digital: Studi kasus di sekolah menengah. *Jurnal Sastra dan Pendidikan*, 8(2), 78-95.
- Suryadarma, D., & Jones, G. W. (2023). Literacy and literature education in rural Indonesia: Challenges and innovations. *International Journal of Educational Development*, 102, 102-115.
- Sutrisno, A. (2021). *Pengembangan literasi sastra di sekolah menengah*. PT Gramedia Pustaka Utama.

- Thompson, T. (2021). Revisiting reader-response theory in digital age: Implications for literary education. *Journal of Literary Education*, 8(1), 22-35.
- Toer, P. A. (1950). *Lelaki harapan dunia*. Dalam *Cerita pendek Indonesia* (Edisi revisi, hlm. 45-67). Balai Pustaka.
- UNESCO. (2021). *Guidelines for ethical research in education*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Widodo, A., et al. (2020). Pembelajaran sastra berbasis teknologi di madrasah: Peluang dan hambatan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(3), 112-130.
- Wijaya, B., & Suryani, L. (2022). Pengembangan kemampuan analisis unsur cerpen melalui scaffolding: Studi kasus di SMA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa*, 5(1), 78-92.
- Zainuddin, A., & Halili, S. H. (2023). Bloom's taxonomy in 21st-century literature classrooms: Enhancing critical thinking through short story analysis. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 11(3), 45-59.